

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alasan Pemilihan Teori

Alasan peneliti menggunakan teori *gifted* yang dikemukakan oleh Renzulli karena pada proses penyeleksian siswa untuk dapat masuk kedalam kelas Cerdas Istimewa program pengayaan ini sekolah dan tim penyeleksi menggunakan landasan teori *gifted* yang dikemukakan oleh Renzulli. Sehingga karakteristik siswa *gifted* kelas CI program pengayaan ini sesuai dengan karakteristik *gifted* yang dikemukakan oleh Renzulli. Karakteristiknya diantaranya yaitu siswa memiliki kemampuan diatas rata-rata (IQ siswa diatas 130), siswa memiliki kreativitas yang tinggi dan siswa memiliki *task commitment* yang baik.

Alasan peneliti menggunakan teori kegigihan atau *grit* yang dikemukakan oleh Angela Duckworth karena fenomena yang terjadi pada siswa kelas Cerdas Istimewa program pengayaan ini memperlihatkan adanya konsistensi minat dan kegigihan dalam berusaha yang tinggi yang ditunjukkan oleh siswa. Siswa berusaha mencapai tujuan jangka panjang yang mereka miliki dengan usaha yang keras dan kegigihan yang tinggi, meskipun pada prosesnya siswa harus menghadapi berbagai macam tantangan dan tekanan, mereka tetap bertahan agar dapat mencapai tujuan jangka panjangnya, yaitu ingin berkuliah diperguruan tinggi terkemuka di Indonesia. Selain itu, pada penelitian Dukcworth ini meneliti tentang kegigihan atau *grit* individu

didalam dunia pendidikan. Fenomena yang terjadi pada siswa kelas Cerdas Istimewa juga sesuai dengan teori kegigihan atau *grit* yang dikemukakan oleh Angela Duckworth, hal tersebutlah yang menjadi alasan mengapa peneliti memilih teori kegigihan atau *grit* yang dikemukakan oleh Angela Duckworth.

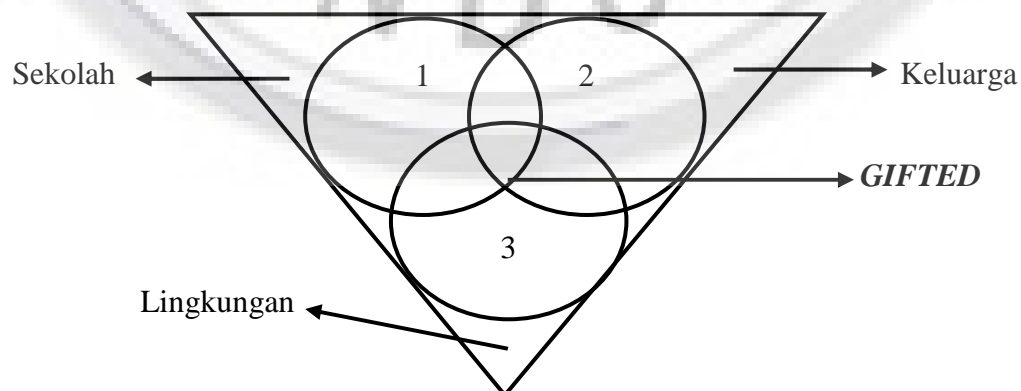
2.2 Penjelasan Teori yang Digunakan

2.2.1 *Gifted*

1) Pengertian *Gifted*

Definisi yang paling banyak digunakan adalah definisi tiga cincin dari Renzulli (1978). Disini pengertian *gifted* adalah *trait* dengan kemampuan diatas rata-rata, komitmen terhadap tugas, dan kreativitas yang tinggi. Meskipun kemampuan diatas rata-rata adalah *trait* yang stabil, namun dua *trait* lainnya bergantung pada pengalaman dan waktu-waktu tertentu dalam kehidupan siswa, Renzulli menyebut identifikasi *gifted* lebih sebagai perilaku, bukan sebagai orang yang *gifted* (Renzulli 1978; dalam Hawadi, 2002).

Gambar 2.1
Gambar Definisi Tiga Cincin Renzulli



1. Kemampuan umum di atas rata-rata (IQ diatas 130)

Istilah kemampuan umum mencakup berbagai bidang kemampuan yang biasanya di ukur dengan tes inteligensi, prestasi, kemampuan mental primer, dan berpikir kreatif. Diantaranya penalaran verbal, numerical, spasial, gagasan yang orisinalitas. Kemampuan umum ini salah satu kelompok ciri keberbakatan di samping kretivitas dan task commitment.

2. Kreativitas

Kretivitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat di terapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

3. Pengikatan diri terhadap tugas (*Task Commitment*)

Pengikatan diri terhadap tugas merupakan bentuk motivasi internal yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugasnya, meskipun mengalami macam-macam rintangan, menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, karena dirinya telah mengikatkan diri terhadap tugas tersebut atas kehendak sendiri.

2) Karakteristik Siswa *Gifted*

Francis Heylighen merangkum ciri anak *gifted* berdasarkan ciri kognitif, persepsi, emosi, motivasi, dan relasi sosial. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Kognitif

Orang yang *gifted* memiliki IQ yang tinggi, memiliki kemampuan nalar dan problem solving yang luar biasa. Selain itu mereka dapat menggeneralisasi dan melihat hubungan berbagai hal spesifik yang terlihat tidak berhubungan. Mereka mampu memahami dengan cepat konsep abstrak seperti science dan matematika, dan komperhensi umum yang tinggi. Pemikiran mereka mendalam, luas dan memiliki tingkat abstraksi yang tinggi.

2. Persepsi dan emosi

Orang *gifted* sangat peka (Sak, 2004; dalam Francis Heylighen), menunjukkan kemampuan observasi yang sangat baik. Mereka menyadari hal yang tidak disadari orang lain, persepsi mereka terhadap dunia berbeda dengan orang lain, mampu menangkap sesuatu secara kaya dan mendetail dibandingkan orang biasa. Sensitivitas yang tinggi ini bukan hanya sensoris, tapi juga afektif; orang *gifted* merasakan perasaan yang kuat dan pengalaman, yang dapat menggugah mereka disaat orang lain tidak tergugah. Hal ini memunculkan berbagai kelemahan, yang mana Dabrowski (1972; dalam Francis Heylighen) dan kolega menyebutnya sebagai *overexitability*. *Overexitability* bahwa bagaimana seorang anak cerdas istimewa berkembang dalam kondisi yang sangat (ekstrim) sensitif dalam beberapa area. Ia mempunyai stimulus-respons yang sangat berbeda dengan normal. Hal ini berarti bahwa kelima area tersebut akan bereaksi lebih kuat dan lama daripada anak normal, sekalipun stimulus itu sangat kecil bentuknya. Hal ini

bukan merupakan faktor psikologikal tetapi lebih kepada sensitivitas yang diatur oleh sistem susunan syaraf pusat (SSP). Kelima area itu adalah:

1) Psikomotor

Anak cerdas istimewa umumnya mempunyai perkembangan psikomotor yang besar, Selalu bergerak dan banyak energi, cepat dan banyak bicara, serta membutuhkan jam tidur yang lebih sedikit daripada anak normal.

2) Sensual

Overexcitebilities sensual ini sering ditandai dengan “cut the label out of shirt” (menghendaki agar label baju digunting dan dibuang), menyukai hal-hal yang merangsang sensoris seperti misalnya tekstur, bebauan, rasa dlsb; tetapi juga bereaksi sangat kuat terhadap input sensory yang negatif (bau tidak enak, suara gaduh, dsb). Ia sangat sensitif terhadap cahaya, dan suara yang keras. Tetapi ia juga mempunyai kesadaran yang kuat terhadap estetika, kecantikan, keindahan, atau menangis mendengarkan lagu sendu.

3) Imajinasi

Perkembangan imajinasi yang besar ditandai dengan kemampuan berpuisi yang dalam dengan bahasa yang indah, selalu memimpikan sesuatu, kuat dalam berpikir visual, dan banyak menggunakan bahasa yang bermetaphora. Suka melamun, sangat ingat akan mimpi-mimpinya saat malam hari dan bereaksi sangat kuat terhadap mimpi-mimpinya itu, sangat menyukai ceritacerta dongeng.

4) Intelektual

Perkembangan intelektual yang besar ini sering digunakan untuk keperluan pendefinisian giftedness, Anak dengan perkembangan “logical imperative”, yang suka dengan latihan otak dan puzzel, menyukai untuk mengikuti penjelasan yang kompleks serta menyukai berbagai penjelasan. Menyukai berbagai hal yang sifatnya akademik, informai terbaru, games yang merangsang otak, dan sebagainya.

5) Emosional

Selain ia mempunyai perkembangan emosi dengan intensitas yang kuat, ia juga mempunyai perkembangan emosi dengan range yang luas, dalam, sangat empati dan mudah merasa iba.

Perkembangan anak-anak cerdas istimewa telah banyak diketahui mempunyai perkembangan yang lebih cepat dari teman sebayanya (Silverman, 1995; Mönks, 2000; dalam Francis Heylighen). Mönks (Mönks & Ypenburg, 1995; dalam Francis Heylighen) menyebut anak berkecerdasan istimewa dengan perkembangan yang cepat mendahului teman sebaya itu sebagai anak yang mengalami lompatan perkembangan (kinderen met ontwikkeling voorsprong).

3. Motivasi dan drive

Bersama semangat yang tinggi, orang *gifted* memiliki *drive* yang tinggi (Winner, 2000; dalam Francis Heylighen) dan energi yang besar. Hal ini

menunjukkan kapasitas untuk mempertahankan konsentrasi pada topik yang membuat mereka tertarik. Saat mereka menyukai sesuatu, mereka sangat tekun dan memiliki jangka perhatian yang panjang (Rogers,1986; Witty,1958; dalam Francis Heylighen). Saat menyukai sesuatu mereka menjadi sangat ingin mengetahui dan memahami hal tersebut (Bloom, 1982; Cox, 1977; Freeman, 1985; dalam Francis Heylighen). Mereka memiliki minat yang luas, saking banyaknya, mereka tidak tahu dari mana harus memulai. Hal ini membuat mereka menjadi kurang fokus, mudah bosan saat memahami satu domain, mereka mengubah minat ke hal lain.

4. Relasi sosial

Motivasi intrisik mereka membuat mereka tidak bergantung pada imbalan dan hukuman, pujian dan kritik yang diberikan orang lain. Karakteristik ini membuat mereka terdorong karena tujuan mereka pribadi dibandingkan yang ditawarkan lingkungan sosial. Ini membuat mereka independen dan mempertanyakan aturan dan otoritas (Schetky, 1981; Sebring, 1983; Whitmore, 1980; dalam Francis Heylighen) Kebanyakan dari orang *gifted* adalah *non conformist*, yang terparah dari ini adalah alienasi. Orang *gifted* terbiasa merasa berbeda (Roedel, 1986; dalam Francis Heylighen), dan sedikit berada di luar sosial masyarakat.mereka memiliki kebutuhan untuk sendiri (*need for solitude*), dengan harapan mereka tidak terganggu oleh orang lain (Czikszentmihalyi, Rathunde, & Whalen, 1993; Ochse, 1990; dalam Francis Heylighen). Karena itu, kebanyakan orang *gifted*

adalah introvert. Sedangkan karakteristik siswa *gifted* menurut Barbara Kerr (2009) adalah sebagai berikut:

1. Suka bertanya
2. Terlibat secara mental dan fisik saat memusatkan perhatian
3. Memiliki ide yang tidak biasa
4. Tidak perlu terlalu bekerja keras untuk memahami sesuatu
5. Menyukai elaborasi dalam mendiskusikan masalah
6. Kemampuan jauh diatas kelasnya
7. Memiliki opini yang kuat saat berdebat
8. Sudah mengetahui materi
9. Hanya membutuhkan satu kali pengulangan untuk menguasai topik
10. Membuat ide dan menginferensi
11. Suka berkumpul dengan orang dewasa
12. Menginisiasi proyek di kelas
13. Bersemangat dan penuh energi
14. Membuat ide baru
15. Termotivasi untuk belajar
16. Mampu memanipulasi informasi
17. Seperti seorang inventor
18. Dapat menebak dengan baik
19. Menyukai sesuatu yang kompleks
20. Kritis pada kesuksesan diri

2.2.2 Program Pengayaan

1) Pengertian Program Pengayaan (*Enrichment*)

Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) adalah wujud layanan pendidikan, dapat berupa program pengayaan (*enrichment*) dan gabungan program percepatan dengan pengayaan (*acceleration-enrichment*). Program pengayaan atau *enrichment* adalah pemberian pelayanan pendidikan kepada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan yang dimiliki dengan penyediaan kesempatan dan fasilitas belajar tambahan yang bersifat perluasan atau pendalaman materi, setelah yang bersangkutan menyelesaikan tugas-tugas yang diprogramkan untuk peserta didik lainnya.

Penyelenggaraan Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) bertujuan :

1. Memberikan kesempatan kepada PDCI untuk mengikuti program pendidikan sesuai dengan potensi kecerdasan yang dimilikinya.
2. Memenuhi hak asasi PDCI sesuai kebutuhan pendidikan bagi dirinya.
3. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran bagi PDCI
4. Membentuk manusia berkualitas yang memiliki kecerdasan spiritual, emosional, sosial dan intelektual serta memiliki ketahanan dan kebugaran fisik.
5. Membentuk manusia berkualitas yang kompeten dalam pengetahuan dan seni, berkeahlian dan berketrampilan, menjadi anggota masyarakat yang bertanggung

jawab, serta mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan lebih lanjut dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

2) Bentuk Penyelenggaraan Pendidikan Khusus Bagi Peserta Didik Cerdas Istimewa

Penyelenggaraan program pendidikan khusus bagi Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) dapat dilakukan dalam bentuk kelas khusus, kelas inklusi dan satuan pendidikan khusus.

1. Kelas khusus adalah kelas yang dibuat untuk kelompok peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan istimewa dalam satuan pendidikan reguler pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran yang diberikan pada saat peserta didik CI dikelas khusus adalah mata-mata pelajaran yang termasuk dalam rumpun matematika dan ilmu pengetahuan alam (IPA)
2. Kelas inklusif adalah kelas yang memberikan layanan kepada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan istimewa dalam proses pembelajaran bergabung dengan peserta didik program reguler. Mata pelajaran yang diberikan pada saat peserta didik CI dikelas khusus adalah mata-mata pelajaran lain diluar rumpun matematika dan ilmu pengetahuan alam (IPA)

Satuan pendidikan khusus adalah lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI, SMP/MTs) menengah (SMK/MA, SMK/MAK) yang

semua peserta didiknya memiliki potensi kecerdasan istimewa dan/atau bakat istimewa.

3) Bentuk Program Pendidikan Khusus Bagi PDCI Program Pengayaan (*Enrichment*)

Program Pengayaan (*enrichment*), adalah pemberian pelayanan pendidikan kepada PDCI yang dimiliki, dengan penyediaan kesempatan dan fasilitas tambahan yang bersifat perluasan atau pendalaman setelah yang bersangkutan menyelesaikan tugas-tugas yang diprogramkan untuk peserta didik lainnya. Program ini cocok untuk peserta didik yang bertipe “enriched learner”.

Bentuk layanan ini antara lain dilakukan dengan memperkaya materi melalui kegiatan-kegiatan penelitian, dan atau mendapat pengayaan dengan pendalaman terutama bila ia akan mengikuti lomba kejuaraan mata pelajaran tertentu (contoh: mengikuti olimpiade matematika, biologi, fisika, astronomi dst). Fokus layanan untuk kelompok ini adalah pada perluasan atau pendalaman materi yang dipelajari dan bukan pada kecepatan waktu belajar di kelas. Artinya, kelompok ini tetap menyelesaikan pendidikan di SD/MI dalam jangka waktu 6 tahun atau di SMP/MTs dan SMA/MA dalam waktu 3 tahun.

4) Kelembagaan

Penyelenggaraan pendidikan khusus bagi PDCI dalam bentuk kelas khusus dan kelas inklusi dilakukan pada satuan pendidikan yang sudah beroperasi atau berjalan. Satuan pendidikan dapat membuka dan menyelenggarakan pendidikan khusus bagi PDCI harus memenuhi Kriteria minimal, sebagai berikut:

1. SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA negeri atau swasta yang bernaung dibawah badan hukum dan memiliki ijin oprasional di bidang pendidikan.
2. Sekolah kategori mandiri untuk SMA/MA, sekolah standar nasional untuk SD/MI dan SMP/MTs
3. Telah Melaksanakan kurikulum sesuai Permendiknas no. 22,23,24 tahun 2006
4. Terakreditasi dengan Kategori "A"

5) Kurikulum

Kurikulum pendidikan khusus bagi PDCI dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah serta melibatkan tenaga ahli dari lingkungan perguruan tinggi, berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kebutuhan kepentingan peserta didik dan lingkungannya
2. Beragam dan terpadu
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
4. Relevan dengan kebutuhan pendidikan
5. Menyeluruh dan berkesinambungan
6. Belajar sepanjang hayat
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan daerah

Kurikulum pendidikan bagi PDCI adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yang berdeferensiasi dan dimodifikasi serta dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadai integrasi antara pengembangan spiritual, logika, nilai-nilai, etika dan estetika serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir holistic, kreatif, sistemik dan sistematis, linear dan konvergen untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa mendatang.

Kurikulum pendidikan khusus PDCI dikembangkan secara berdeferensiasi, mencakup 5 dimensi yang terintegrasi sebagai berikut:

1. Dimensi umum, bagian kurikulum inti yang memberikan pengetahuan, keterampilan dasar, pemahaman nilai, dan sikap yang memungkinkan peserta didik yang berfungsi sesuai dengan tuntutan masyarakat atau tuntutan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2. Dimensi Diferensiasi, bagian kurikulum yang berkaitan erat dengan cirri khas perkembangan peserta didik yang memiliki kecerdasan istimewa, merupakan program khusus dan pilihan terhadap mata pelajaran tertentu serta memberikan kesempatan bakat tertentu lainnya.
3. Dimensi media pembelajaran, merupakan implementasi kurikulum berdiferensiasi, menuntut adanya penggunaan media pembelajaran seperti belajar melalui radio, televisi, internet, CD-ROM, pusat belajar, riset guru, wawancara dengan pakar, dsb
4. Dimensi suasana belajar, merupakan pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah harus mampu menciptakan iklim akademis yang menyenangkan dan menantang, system pemberian apresiasi hubungan antar peserta didik, antara guru dan peserta didik, antara guru dan orang tua peserta didik, dan antara orang tua peserta didik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka serta hangat dengan prinsip TUT WURI HANDAYANI
5. Dimensi co-kurikuler, Sekolah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman diluar sekolah, seperti : Kunjungan ke museum sejarah dan budaya, panti asuhan, pusat kajian ilmu pengetahuan, cagar alam, dll.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan.

6) Pembelajaran

Pendidikan khusus bagi PDCI pada satuan pendidikan SMP/MTs, SMA/MA menggunakan Sistem Paket atau Satuan Kredit Semester (SKS).

Sistem Kredit Semester adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem kredit semester dinyatakan dalam Satuan Kredit Semester (SKS). Beban Belajar satu SKS meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Kegiatan Pembelajaran untuk pendidikan khusus bagi PDCI, terutama untuk mata pelajaran Matematika dan rumpun Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) harus menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris dan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

7) Persyaratan Peserta Didik

Jumlah peserta didik pendidikan khusus bagi PDCI untuk setiap kelas sebanyak-banyaknya 20 orang. Peserta didik SD/MI dapat berusia di luar batas usia yang berlaku bagi peserta didik biasa dan/atau dapat dilakukan atas dasar rekomendasi tertulis dari psikolog profesional. Peserta didik pada SMP/MTs adalah lulusan SD/MI atau bentuk lain yang sederajat. Peserta didik pada SMA/MA adalah lulusan SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat. Proses penerimaan peserta didik harus bersifat objektif, transparan, akuntabel dan dilakukan seleksi secara ketat, dengan menerapkan tahapan sebagai berikut :

1. Seleksi Administrasi, meliputi :
 - a. Hasil Ujian Nasional dari sekolah sebelumnya dengan nilai rata-rata 8,0
 - b. Tes kemampuan akedemis, dengan nilai rata-rata minimal 8,0
 - c. Psikologis

Setelah peserta didik diidentifikasi sebagai nominasi melalui proses seleksi administrasi, selanjutnya dilakukan tes penilaian dari guru, orang tua, atau konselor yang lebih memahami dengan pasti tingkat keberbakatanya. Pada tahap ini, calon yang lolos pada tahap penjarangan diberikan tes yang dilakukan secara kelompok maupun secara individual, yaitu tes inteligensi, tes kreatifitas dan skala task commitment. Untuk pendidikan khusus bagi PDCI pada tahap ini diberikan juga tes proyektif sebagai tes penunjang untuk mengetahui aspek emosi dan social calon

siswa anak berbakat. Dengan demikian ada tiga jenis tes yang dilakukan dalam aspek psikologis calon peserta didik yaitu :

1. Kemampuan Intelektual (IQ)
2. Kreativitas
3. Keterikatan dengan tugas (Task Commitment)

2.2.3 *Grit*

3) Pengertian *Grit*

Grit adalah salah satu variabel psikologis yang berdasarkan pada aliran *positive psychology*. *Positive psychology* lahir berdasarkan gagasan Martin E. P. Seligman yang disampaikan pada acara *the 107th Annual Convention of the American Psychological Association in Boston, Massachusetts*, pada 21 Agustus 1999. Mengganti fokus dari mempelajari *depression*, *pessimism*, dan *learned helplessness*, Seligman mengatakan bahwa psikologi telah mengabaikan pesan kedua dari tiga pesan pada pra-Perang Dunia II: yaitu menyembuhkan *mental illness*, membantu semua orang untuk menjadi lebih produktif dan *fulfilling*, mengidentifikasi dan mengembangkan talenta (Shane J. Lopez, 2009; dalam Angela L. Duckworth).

Berdasarkan sejarah, pendekatan psikologi terhadap *well being* sangat sedikit. Psikolog lebih banyak disibukkan untuk menyembuhkan penyakit dan patologi yang muncul (Seligman, 2003; dalam Angela L. Duckworth). Perhatian psikolog positif adalah untuk membuat orang menjadi *well being*, meningkatkan respon positif saat

menghadapi tantangan, dan memperkuat fondasi sosial dan emosional individu (Diener, 2000; dalam Angela L. Duckworth). Ranah psikologi positif adalah mengenai *well being*, yaitu membantu individu untuk menjalani hidup yang baik.

Grit didefinisikan sebagai kegigihan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth, 2007). Dr Angela Lee Duckworth adalah asisten profesor psikologi di University of Pennsylvania yang mempelajari kompetensi non-IQ, *self-control* dan *grit*, yang memprediksi kesuksesan baik secara akademis dan profesional. Sedangkan pengertian *grit* menurut U.S. Department of Education sebagai kegigihan untuk mencapai tujuan yang luhur atau jangka panjang menghadapi tantangan dan rintangan, menggunakan sumber daya psikologis siswa, seperti *academic mindsets*, *effortful control*, dan strategi. *Grit* ditunjukkan dengan bekerja keras menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat selama bertahun-tahun meskipun dihadapkan pada kegagalan, tantangan, dan kesulitan pada prosesnya. Orang yang *gritty* memandang prestasi sebagai sebuah marathon: keunggulannya adalah stamina. Pada saat orang lain merasa kecewa dan bosan pada sesuatu sehingga mengubah haluan dan mundur, orang dengan *grit* yang tinggi tetap berusaha pada hal yang telah dipilihnya. Duckworth (2007) mengidentifikasi dua faktor yang menjadi struktur dalam *grit*. Struktur ini konsisten dengan teori *grit* yang melihat pada trait stamina yang memiliki dimensi minat dan usaha.

Kegigihan atau *grit* dalam psikologi adalah, sifat non-kognitif positif berdasarkan semangat individu untuk tujuan jangka panjang, ditambah dengan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan masing-masing. Ketahanan dalam berusaha mengatasi

hambatan atau tantangan untuk mencapai hasil yang diinginkan dan berfungsi sebagai kekuatan pendorong dalam pencapaian tujuan. Konsep umumnya terkait dalam bidang psikologi termasuk ketekunan, tahan banting, ketahanan, ambisi, kebutuhan untuk berprestasi dan kesadaran. Orang yang *gritty* memandang prestasi sebagai sebuah marathon: keunggulannya adalah stamina. Pada saat orang lain merasa kecewa dan bosan pada sesuatu sehingga mengubah haluan dan mundur, orang dengan *grit* yang tinggi tetap berusaha pada hal yang telah dipilihnya.

4) Dimensi *Grit*

a. Konsistensi Minat (*Consistency of interest*)

Duckworth, Peterson, Matthews, dan Kelly (2007) memperkenalkan konstruk *grit* sebagai kegigihan dan semangat untuk menjabai tujuan jangka panjang, dan menunjukkan bahwa *grit* memprediksikan prestasi pada area yang menantang tanpa melihat talenta. Di U.S. Military Academy, West Point, kadet yang memiliki *grit* tinggi lebih sedikit yang *drop out* dibandingkan dengan temannya yang memiliki *grit* rendah, meskipun memiliki skor SAT tinggi dan ranking atas di sekolah. Di empat sampel terpisah, *grit* sedikit memiliki hubungan negatif dengan intelegensi.

Konsistensi minat yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan mempertahankan minat pada satu tujuan. Orang yang memiliki konsistensi minat yang tinggi tidak mengubah tujuan yang telah ditetapkan, tidak mudah teralihkan perhatiannya, dan mempertahankan minat dalam waktu jangka panjang.

Siswa akan terus melanjutkan studinya di kelas CI program pengayaan. Siswa dapat mempertahankan tujuannya, yaitu agar mendapatkan undangan dari perguruan tinggi terkemuka tanpa tergiur dengan sistem pembelajaran kelas reguler yang lebih santai. Siswa dapat mengerjakan tugas bulanan atau semester yang diberikan guru. Minat siswa selalu konsisten dan terarah.

b. Kegigihan dalam Berusaha (*Perseverance of effort*)

Kegigihan seringkali dipelajari sebagai hasil dibandingkan prediktor. Contohnya, kegigihan dalam menghadapi tugas yang sulit atau tidak mungkin di sebutkan sebagai dependen variabel pada studi *optimistic attribution style, self-efficacy, goal orientation, dan depletion of self control resources* (lihat contohnya di, Bandura, 1997; Baumeister, Bratslavsky, Muraven, Tice, 1998; Elliot & Dweck, 1998; Muraven, Tice, & Baumeister, 1998; Seligman & Schulman, 1986; dalam Angela L. Duckworth). Bagaimanapun studi mengenai kegigihan sebagai prediktor, sebagai sesuatu yang stabil dalam perbedaan individu telah menjadi minat dari psikolog pada awal abad ke-20. Ryans (1939; dalam Angela L. Duckworth) menyimpulkan bahwa “eksistensi trait umum dalam kegigihan, yang ada pada perilaku semua organisme, belum dapat tercapai, meskipun semua bukti yang mendukung dan menentangny telah diketahui” h. (737). Psikologi positif telah memperbaharui pendekatan pada studi empiris mengenai karakter secara umum dan trait kegigihan (Peterson & Seligman, 2004)

Ketahanan dalam berusaha yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan atau urusan yang sedang dikerjakan. Orang yang gigih dalam berusaha tidak takut menghadapi tantangan dan rintangan, rajin, pekerja keras, dan berusaha mencapai tujuan jangka panjang.

Siswa selalu menyelesaikan hal yang telah dimulainya. Siswa tidak takut terhadap hambatan. Siswa rajin belajar, membaca, dan mengerjakan tugas dari guru. Siswa merupakan pekerja keras yang pantang menyerah. Siswa pernah mendapatkan prestasi yang membutuhkan pembelajaran atau latihan selama bertahun-tahun. Siswa selalu dapat mengatasi permasalahan sulit yang dihadapinya.

5) Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Berhubungan dengan *Grit*

a. Faktor Internal yang Berhubungan dengan *Grit*

a) Menurut Duckworth (2007) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *grit* pada diri individu adalah :

1. Pendidikan

Penelitian yang dilakukan oleh Duckworth dan kolega (2007) menemukan adanya pengaruh pendidikan terhadap *grit*. Orang yang lebih berpendidikan memiliki *grit* yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang kurang berpendidikan pada usia yang sama. Orang yang memiliki *grit* tinggi cenderung menginginkan tingkat pendidikan yang tinggi.

2. Usia

Penelitian yang dilakukan oleh Duckworth dan kolega (2007) menemukan adanya pengaruh usia terhadap *grit*. Orang dengan usia yang lebih dewasa memiliki *grit* yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang berusia lebih muda. Hal ini dikarenakan orang yang lebih tua memiliki pengalaman untuk menghadapi tantangan.

3. *Conscientiousness*

Hasil penelitian Duckworth dan kolega (2007) menyatakan bahwa *grit* berhubungan positif dengan *Conscientiousness* ($r = .77$) lebih dari *Neuroticism* ($r = -.38$), *Agreeableness* ($r = .24$), *Extraversion* ($r = .22$), dan *Openness to Experience* ($r = .14$). *Conscientiousness* berhubungan dengan pilihan untuk berpindah karir pada seseorang. Orang yang memiliki *conscientiousness*, usia, dan pendidikan tinggi 35% lebih kecil kemungkinannya untuk berpindah karir.

4. Berpindah Karir (*Career Change*)

Duckworth dan kolega (2007) menemukan bahwa orang dengan *grit* lebih tinggi akan berpindah karir lebih sedikit dibandingkan dengan orang yang memiliki *grit* yang rendah.

5. Prestasi

Berdasarkan disertasi Duckworth(2006), mahasiswa yang memiliki *grit* tinggi memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan temannya yang memiliki *grit* rendah. Skor *grit* memiliki korelasi dengan GPA (prestasi akademik) ($r = .25$). Menariknya, *grit* memiliki korelasi dengan SAT (tes bakat) yang rendah ($r = -.20$).

b) *U.S. Departement of Education* merumuskan tiga sumber daya psikologis yang dapat meningkatkan *grit*, yaitu:

1. *Academic Mindset*

Academic mindsets adalah sumber daya psikologis yang diperlukan siswa untuk memahami diri mereka sebagai pelajar, lingkungan belajar, dan hubungan siswa dengan lingkungan belajarnya. Hal ini termasuk keyakinan, sikap, disposisi, nilai, dan cara mempersepsikan diri. Pola pikir ini berpengaruh kuat pada performa akademik dan perilaku siswa dalam menghadapi tantangan. Contohnya, Blackwell, Trzesniewski, dan Dweck (2007; dalam Angela L Duckworth) mengajarkan anak sekolah menengah agar memiliki *growth mindset*—keyakinan bahwa intelegensi dapat berubah dengan berusaha— memiliki pengaruh kuat pada pencapaian akademik siswa. *Academic mindset* dapat terbagi menjadi tiga kategori berdasarkan karakteristik lingkungan belajar: (1) keyakinan mengenai kompetensi, (2) nilai dan tujuan, dan (3) keyakinan mengenai hubungan sosial

dan rasa memiliki. (Dweck, 2011; Yeager & Walton, 2011; Snipes et al., 2012; Farrington et al., 2012. dalam Angela L. Duckworth)

2. *Effortfull Control*

Duckworth menuliskan sumber daya psikologis yang membuat siswa menjadi rajin adalah *self discipline* dan *self control*. Duckworth mendefinisikan *self discipline* sebagai kemampuan mengarahkan kekuatan kemauan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Self discipline* bukan kapasitas untuk melakukan yang diperintahkan orang lain, melainkan kapasitas untuk melakukan apa yang diinginkan diri sendiri. Termasuk didalamnya mengetahui cara mengatur emosi dan pikiran, mengetahui rencana tindakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan *self-control* dalam fungsi eksekutif adalah kemampuan mengendalikan dan meregulasi perhatian saat menghadapi gangguan dan kemampuan menahan impuls untuk mengejar tujuan utama (Duckworth, 2011).

3. Strategi dan Taktik

Bagaimanapun produktifnya *mindset* dan fokusnya perhatian, siswa akan lebih gigih saat memiliki sumber daya psikologis berupa strategi dan taktik untuk menghadapi tantangan dan rintangan. Individu membutuhkan kemampuan praktis agar dapat bertanggung jawab, inisiatif, dan produktif dalam kondisi yang tidak menentu. Individu yang memiliki strategi dan taktik yang kuat akan bertahan. Strategi belajar membutuhkan beberapa tahapan fase, mencakup kombinasi

penetapan tujuan, perencanaan, melakukan, memantau kemajuan dan penyesuaian. Strategi dibutuhkan agar siswa dapat tetap bertahan untuk mencapai tujuan. Contohnya, saat siswa menghadapi tugas matematika yang sulit dan target telah ditentukan, memantau kemajuan proses dan penyesuaian belajar adalah hal yang esensial. Dalam tugas jangka menengah, seperti tugas untuk satu semester, dan tujuan jangka panjang, seperti lulus SMA sebagai siswa kelas akselerasi, tahapan ini penting untuk selalu dievaluasi oleh para siswa.

b. Faktor Eksternal yang Berhubungan dengan *Grit*

Menurut *U.S. Department of Education* konteks sosial budaya memainkan peranan yang sangat penting pada *grit*. Konteks sosial budaya ini dapat menjadi penentu yang signifikan atau memainkan peranan yang penting dalam mempengaruhi jenis tujuan yang dianggap penting bagi siswa dan tujuan yang akan dicapai oleh siswa, jenis tantangan-tantangan yang akan dihadapi oleh siswa, dan sumber daya yang dapat mereka terima untuk dapat mendukung mereka agar memiliki kegigihan atau *grit*. Konteks sosial budaya yang dapat mempengaruhi kegigihan atau *grit* ini mencakup:

1. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi (SSE) adalah ukuran gabungan dari posisi ekonomi dan sosial individu atau keluarga yang relatif terhadap orang lain, berdasarkan dari pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan. Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (1994)

adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi.

Menurut Santrock (2007: 282), status sosial ekonomi sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan ekonomi. Status sosial ekonomi menunjukkan ketidak setaraan tertentu. Secara umum anggota masyarakat memiliki: Pekerjaan yang bervariasi prestisenya, dan beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pekerjaan berstatus lebih tinggi dibanding orang lain; tingkat pendidikan yang berbeda, ada beberapa individual memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan yang lebih baik dibanding orang lain; sumber daya ekonomi yang berbeda; tingkat kekuasaan untuk mempengaruhi institusi masyarakat.

a) Faktor-faktor yang Menentukan Sosial Ekonomi.

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya sosial ekonomi orang tua di masyarakat, diantaranya adalah:

1) Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal utama dalam peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan memainkan sebuah peran dalam pendapatan. Pendidikan memberikan dorongan dan dengan demikian meningkatkan penghasilan. Sebagaimana disampaikan pada grafik, derajat tertinggi, gelar profesional dan doktor, membuat pendapatan mingguan tertinggi sementara mereka yang tidak memiliki ijazah

sekolah tinggi memiliki kesulitan secara finansial. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan hasil ekonomi dan psikologis yang lebih baik (yaitu: pendapatan lebih, kontrol yang lebih, dan dukungan sosial dan jaringan yang lebih besar).

Pendidikan memainkan peranan penting dalam mengasah keterampilan seorang individu yang membuat dia sebagai orang yang siap untuk mencari dan memperoleh pekerjaan, serta kualifikasi khusus yang mengelompokkan orang dengan SSE tertinggi dari SSE terendah. *Annette Lareau* berbicara pada gagasan budaya terpadu, di mana orang tua kelas menengah mengambil peran aktif dalam pendidikan dan pengembangan anak-anak mereka dengan menggunakan kendali mengorganisir kegiatan dan mendorong rasa hak melalui diskusi. *Laureau* berpendapat bahwa keluarga dengan pendapatan rendah tidak berpartisipasi dalam gerakan ini, menyebabkan anak-anak mereka memiliki kesulitan untuk mengembangkan diri. Sebuah divisi dalam pencapaian pendidikan dengan demikian lahir dari dua perbedaan dalam membesarkan anak. Secara teori, keluarga berpenghasilan rendah memiliki anak yang tidak berhasil ke tingkat anak-anak berpenghasilan menengah, yang merasa berhak, yang argumentatif, dan lebih siap untuk kehidupan dewasa (*Annette, 2003*).

Dalam penelitian ini tingkat pendidikan orang tua dilihat dari jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh orang tua siswa, selain itu juga pendidikan informal yang pernah diikuti berupa kursus dan lain-lain.. Karena

tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kerja dan tentunya juga pendapatan yang diperoleh.

2) Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah semua pendapatan kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang. Menurut Sumardi dalam Yerikho (2007) mengemukakan bahwa pendapatan yang diterima oleh penduduk akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Dengan pendidikan yang tinggi mereka akan dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik disertai pendapatan yang lebih besar. Sedangkan bagi penduduk yang berpendidikan rendah akan mendapat pekerjaan dengan pendapatan yang kecil.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendapatan orang tua adalah penghasilan yang di terima orang tua dalam bentuk uang dari hasil kerja baik secara formal maupun informal. Berdasarkan penggolongannya, BPS membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu :

- a) Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan.
- b) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00 s/d Rp. 3.500.000,00 per bulan.
- c) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata dibawah antara Rp. 1.500.000 s/d Rp. 2.500.000,00 per bulan.

- d) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000,00 per bulan kebawah.

3) Jenis Pekerjaan

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuannya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpenuhinya kebutuhan hidup.

Menurut Manginsihi (2013: 15), pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang tua siswa untuk mencari nafkah. Pekerjaan yang ditekuni oleh stiap orang berbeda-beda, perbedaan itu akan menyebabkan perbedaan tingkat penghasilanyang rendah sampai padatingkat penghasilan yang tinggi, tergantung pada pekerjaan yang ditekuninya. Contoh pekerjaan berstatus sosioekonomi rendah adalah pekerja pabrik, buruh manual, penerima dana kesejahteraan, dan pekerja pemeliharaan (Santrock 2007: 282).

Jadi untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

- a) Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.
- b) Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa.
- c) Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut/bengkel.

b) Klasifikasi Status Sosial Ekonomi

Klasifikasi status sosial ekonomi menurut Coleman & Cressey (1996) adalah:

1) Status sosial ekonomi atas

Status sosial ekonomi atas adalah kelas sosial yang berada paling atas dari tingkatan sosial yang terdiri dari orang-orang yang sangat kaya, yang sering menempati posisi teratas dari kekuasaan.

Sedangkan Sitorus (2000) mendefenisikan status sosial ekonomi atas adalah status atau kedudukan seseorang dimasyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut harta kekayaan, di mana harta kekayaan yang dimiliki di atas rata-rata masyarakat pada umumnya dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik.

Havinghurst dan Taba (dalam Wijaksana,1992) mengemukakan masyarakat dengan status sosial yaitu sekelompok keluarga dalam masyarakat yang jumlahnya relatif sedikit dan tinggal di kawasan elit perkotaan. Calhoun,dkk

(1997) mendefinisikan kelas atas terdiri dari keluarga yang memiliki property dalam jumlah yang besar (termasuk saham di perusahaan-perusahaan besar dan *real estat*) serta menikmati kemewahan dan otoritas yang diperoleh dari semacam kepemilikan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya status sosial ekonomi atas adalah status sosial atau kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, di mana harta yang dimiliki di atas rata-rata masyarakat pada umumnya dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan baik.

2) Status sosial bawah

Menurut Sitorus (2000) status sosial ekonomi bawah adalah kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, dimana harta kekayaan yang dimiliki termasuk kurang jika dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya serta tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sedangkan menurut Havinghurst dan Taba (dalam Wijaksana, 1992) mengemukakan masyarakat dengan status sosial ekonomi bawah adalah masyarakat dalam jumlah keluarga yang cukup besar dan juga pada umumnya cenderung selalu konflik dengan aparat hukum.

2. Dukungan Sosial

Selain status sosial ekonomi, dukungan sosial juga memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kegigihan atau *grit* siswa. Siswa yang berasal dari latar belakang keluarga dengan tingkat kemiskinan yang tinggi memungkinkan siswa menghadapi stress yang berat dan menyebabkan siswa kurang mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya untuk dapat berprestasi dalam bidang akademik. Dukungan sosial yang terbatas akan menyebabkan siswa menjadi kurang mendapatkan sumber daya yang dapat siswa terima. Sumber daya disini mencakup pada pemenuhan fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh siswa serta dukungan yang diberikan oleh orang tua berupa pemberian informasi dan motivasi kepada siswa agar siswa dapat berprestasi dalam bidang akademik ataupun non akademik. Dukungan sosial sangat memperikan pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran yang sedang siswa hadapi.

Menurut Sarafino (1994: 103) ada lima jenis dukungan sosial :

a) Dukungan Emosi

Merupakan ekspresi empati, kepedulian, dan perhatian kepada seseorang. Hal ini membuat seseorang merasa nyaman, didukung dan dicintai pada saat individu tersebut dalam kondisi stress.

b) Dukungan Penghargaan

Dukungan ini terjadi melalui ekspresi orang mengenai hal yang positif tentang orang tersebut, membesarkan hati, setuju dengan ide-ide atau perasaan individu, perbandingan positif antara individu tersebut dengan individu lain, seperti pada orang

lain yang memiliki kekurangan atau lebih buruk. Dukungan ini menyediakan terbangunnya perasaan harga diri, kompeten dan bernilai. Dukungan penghargaan bernilai khususnya selama penilaian terhadap stress seperti jika seseorang menilai bahwa tuntutan melebihi kemampuan atau sumber-sumber personalnya.

c) Dukungan Instrumen

Dukungan ini meliputi bantuan langsung seperti jika seseorang diberi atau dipinjami uang atau dibantu dengan cara melaksanakan tugas atau pekerjaan pada saat individu tersebut berada dalam kondisi stress.

d) Dukungan Informasi

Dukungan ini meliputi pemberian nasehat, saran atau umpan balik mengenai bagaimana orang tersebut berada dalam kondisi stress.

e) Dukungan jaringan Sosial

Dukungan ini terjadi dengan memberikan perasaan bahwa individu adalah anggota dari kelompok tertentu dan memiliki minat yang sama. Rasa kebersamaan dengan anggota kelompok merupakan dukungan bagi individu.

Siswa yang mendapatkan dukungan dari orang tuanya akan mendapatkan banyak *feedback* atau umpan balik yang dapat membantu mereka agar menjadi lebih gigih dan lebih tekun dalam menghadapi tuntutan akademik.

Khawatiran yang diperlihatkan oleh para sarjana dan praktisi terhadap siswa mengah pertama dan siswa mengah atas yaitu siswa hanya belajar bagaimana “belajar disekolah” tetapi siswa tidak mengembangkan keterampilan hidup untuk dapat

bertahan dalam menghadapi tantangan yang nantinya akan mereka hadapi di dunia nyata. Sebuah pertanyaan penting dalam pendidikan adalah bagaimana menyiapkan lingkungan belajar untuk berbagai macam siswa yang paling mungkin untuk mempromosikan *grit*, keuletan, dan ketekunan.

Penelitian mengungkapkan ada dua faktor yang berpotensi penting untuk dapat meningkatkan *grit*. Pertama, siswa perlu diberikan kesempatan untuk dapat mengambil tantangan yang dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Siswa layak untuk mengejar tujuannya. Mengoptimalkan tujuan yang menantang adalah siswa dapat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki dengan optimal dan sesuai dengan jangkauan yang dimiliki oleh siswa, tidak terlalu susah dan tidak terlalu mudah bagi siswa. Siswa akan menemukan tujuan yang layak untuk mereka capai dan sesuai dengan nilai dan kepentingan pribadi yang mereka miliki. Kedua, siswa membutuhkan lingkungan yang ketat dan mendukung mereka untuk dapat mencapai tujuannya dan dapat membantu mereka untuk mengembangkan sumber daya psikologis yang mereka miliki. Siswa juga harus dapat terlibat dan terikat pada pencapaian tujuan mereka. Meskipun akan ada berbagai macam tantangan yang akan mereka hadapi, contohnya seperti kompleksitas konseptual, gangguan dan kebosanan, kekurangan sumber daya yang dapat membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahannya, serta keadaan-keadaan lain yang dapat merugikan siswa, mereka akan lebih mungkin untuk dapat bertahan ketika lingkungan belajar yang mereka miliki iklim yang baik dan dapat mendukung mereka untuk tetap bertahan pada pencapaian tujuannya.

2.3 Kerangka Pemikiran

SMAN 1 Purwakarta merupakan salah satu sekolah terbaik di Kabupaten Purwakarta. Sekolah ini merupakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) pertama di Purwakarta. Selain mengadakan program pembelajaran untuk kelas reguler, sekolah ini juga mengadakan program pembelajaran untuk siswa yang memiliki taraf intelegensi diatas rata-rata. Program pembelajarannya dinamakan kelas Cerdas Istimewa Program Pengayaan. Program pengayaan adalah pemberian pelayanan pendidikan kepada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan yang dimiliki dengan penyediaan kesempatan dan fasilitas belajar tambahan yang bersifat perluasan atau pendalaman. Fokus layanan pada program belajar ini adalah pada peluasan atau pendalaman materi yang dipelajari dan bukan pada kecepatan waktu belajar dikelas. Program ini baru berjalan selama 2 tahun sejak diberlakukannya kurikulum baru yaitu kurikulum 2013.

Program pengayaan ini dikhususkan untuk jurusan IPA saja. Sehingga pelajaran yang mendapatkan perhatian khusus adalah pelajaran matematika, fisika, biologi, kimia dan bahasa inggris. Selain itu program ini ditunjang dengan berbagai fasilitas belajar yang diberikan oleh sekolah untuk siswa kelas CI program pengayaan. Fasilitas yang diberikan seperti ruang kelas yang nyaman (ruangan kelas ber-AC, tempat duduk seperti diperkuliahan dan siswa juga diperbolehkan untuk menghias kelas sesuai yang diinginkan), alat-alat yang dapat menunjang keberlangsungan proses belajar mengajar (seperti papan tulis, bangku dan lain-lain). Penyediaan fasilitas belajar lainnya, seperti sekolah menyediakan *wifi*, dan peralatan-peralatan

untuk praktikum di beberapa mata pelajaran. Siswa juga diperbolehkan membawa fasilitas belajar sendiri (contohnya seperti laptop) yang dapat menunjang proses pembelajaran.

Guru-guru yang mengajar di kelas CI ini merupakan guru-guru terbaik yang telah dipilih oleh pihak penyelenggara program pengayaan dan guru-guru tersebut merupakan orang yang benar-benar ahli pada bidang pelajarannya masing-masing. Proses pembelajaran pada kelas CI program pengayaan ini bekerja sama dengan salah satu Perguruan Tinggi Negeri ternama di Indonesia yaitu ITB. Program pembelajarannya atau kurikulumnya dirancang oleh ketua program kelas CI, guru kurikulum, serta bekerja sama dengan tim pengajar dari ITB.

Program pengayaan ini ditujukan untuk siswa-siswa yang memiliki taraf intelegensi diatas rata-rata yang bersekolah di SMAN 1 Purwakarta. Siswa-siswa tersebut termasuk kedalam Anak Berkebutuhan Khusus yaitu anak *gifted* atau *very superior*. Anak *gifted* memiliki tingkat kecerdasan tinggi bila diukur dengan tes intelegensi kurang lebih IQnya 125-140. Tingkat *gifted* berada di bawah tingkat genius dan di atas tingkat superior.

Pengertian *gifted* adalah *trait* dengan kemampuan diatas rata-rata, komitmen terhadap tugas atau *task commitment*, dan kreativitas yang tinggi. Siswa-siswa di kelas CI program pengayaan ini memiliki semangat yang tinggi dan hal tersebut menjadi kelebihan siswa *gifted* dalam belajar, mereka juga memiliki kemampuan intelegensinya diatas rata-rata, ketika mengerjakan sesuatu mereka memiliki

semangat yang tinggi, tekun dalam mengerjakan tugas, selalu termotivasi untuk mempelajari hal-hal yang mereka sukai, mereka sangat kritis ketika sedang belajar di dalam kelas karena apa bila guru ada yang salah menerangkan mereka akan menanyakan langsung kepada gurunya, dan mereka sangat fokus untuk dapat mencapai tujuan mereka yaitu agar dapat berkuliah di perguruan tinggi negeri terkemuka di Indonesia.

Beberapa kondisi yang harus dihadapi oleh siswa yang mengikuti program pengayaan diantaranya: banyaknya tugas yang setiap minggunya harus siswa selesaikan, serta banyaknya ujian disetiap mata pelajaran tidak membuat siswa menyerah. Siswa selalu bekerja keras untuk menyelesaikan setiap tugas (baik proyek kelompok ataupun proyek individu) yang diberikan oleh guru. Siswa juga selalu berusaha belajar dengan giat dan baik agar mendapatkan nilai ujian yang sesuai dengan mereka inginkan. Siswa juga mengikuti program pembelajaran diluar sekolah agar dapat membantu dalam proses pembelajaran disekolah. Siswa selalu berusaha untuk mempertahankan minatnya dalam belajar. Jika ada kondisi yang membuat mereka tidak bersemangat untuk belajar, siswa akan melakukan berbagai macam cara agar dapat meningkatkan minatnya terhadap belajar kembali. Siswa-siswa ini juga memiliki tujuan jangka panjang yang ingin mereka raih, yaitu ingin berkuliah di perguruan tinggi negeri tenama di Indonesia. Hal tersebutlah yang membuat siswa-siswa selalu berkerja keras dan berusha untuk bertahan meskipun dihadapkan pada kegagalan (siswa terkadang mendapatkan nilai yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan) agar suatu saat nanti siswa dapat mencapai tujuannya.

Selain mendapatkan proses pembelajaran yang lebih dibandingkan siswa regular, siswa kelas CI program pengayaan juga mendapatkan banyak tuntutan dari orang tua, guru dan teman sekolahnya. Tuntutan dari orang tua yaitu agar siswa dapat lebih berprestasi dalam bidang akademik dikarenakan orang tuanya mengetahui bahwa mereka masuk kedalam program pembelajaran kelas pengayaan pendalaman. Ada beberapa siswa yang memiliki kakak yang bersekolah di Perguruan Tinggi Negeri ternama dan secara tidak langsung orang tuanya menuntut siswa agar dapat berkuliah di Perguruan Tinggi Negeri ternama juga. Siswa juga terkadang merasa dibandingkan dengan anggota keluarganya yang lain ketika prestasi belajarnya menurun.

Siswa juga mendapatkan tuntutan dari guru, guru menuntut siswa-siswa tersebut agar lebih berprestasi dan dapat mengoptimalkan kemampuannya secara maksimal. Selain itu guru juga menuntut agar *attitude* siswa kelas CI ini harus lebih baik dibandingkan dengan kelas reguler. Guru juga menekankan agar siswa yang mengambil program kelas CI untuk dapat belajar lebih mandiri.

Tuntutan atau tekanan dari teman sekolah berupa persaingan dibidang akademik didalam kelas mau pun persaingan akademik dengan siswa kelas regular lainnya. Jika ada siswa kelas regular yang nilai ujiannya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti program pengayaan hal tersebut akan menjadi perbincangan diantara siswa dan guru, oleh sebab itu siswa akan berusaha belajar lebih giat agar mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan siswa regular.

Meskipun siswa-siswa mendapatkan banyak tuntutan baik itu dari orang tua, guru dan siswa lainnya mereka tetap berjuang dan bekerja keras untuk menghadapi tantangan dan tuntutan dari orang lain, siswa tetap mempertahankan usaha dan minatnya dalam jangka panjang meskipun dihadapkan pada kebosanan dan kejenuhan, dan siswa tetap bertahan berusaha meskipun dihadapkan pada kegagalan agar mereka dapat mencapai tujuannya. Mereka selalu berusaha untuk mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki untuk dapat mengikuti setiap program pembelajaran yang diberikan kepada mereka.

Dari pemaparan diatas menunjukkan adanya *grit* yang dimiliki oleh siswa-siswa yang mengikuti program pengayaan di SMAN 1 Purwakarta. *Grit* didefinisikan sebagai kegigihan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth, 2007). *Grit* terdiri dari dua dimensi, yaitu Konsistensi Minat (*Consistency of interest*) dan Kegigihan dalam Berusaha (*Perseverance of effort*). Konsistensi minat yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan mempertahankan minat pada satu tujuan. Sedangkan Ketahanan dalam berusaha yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan atau urusan yang sedang dikerjakan. Seseorang dikatakan memiliki kegigihan atau *grit* yang tinggi jika mereka memiliki Konsistensi Minat (*Consistency of interest*) dan Kegigihan dalam Berusaha (*Perseverance of effort*) yang tinggi.

Dukungan orang tua sangat berperan penting. Siswa-siswa yang mengikuti program pengayaan ini mendapatkan dukungan dari orang tuanya. Dukungan tersebut berupa dukungan emosi, penghargaan, informasi, instrumental dan jaringan sosial.

Dukungan yang diberikan oleh orang tua contohnya seperti menemani siswa belajar dirumah, menyemangati ketika siswa akan menghadapi ujian, memberikan fasilitas yang baik untuk belajar, menghadiri pertemuan orang tua yang diadakan oleh sekolah, mengantarkan siswa kesekolah, memberikan informasi seputar pelajaran yang kurang dipahami oleh siswa, memberikan informasi mengenai dunia perkuliahan dan lain-lain. Dengan kondisi demikian, siswa merasa bahwa dirinya mendapatkan dukungan dari orang tuanya dan menjadi lebih semangat dalam menghadapi program pembelajaran yang ada.

Kondisi lingkungan belajar juga dapat mempengaruhi peningkatan kegigihan atau *grit* seseorang. Pada siswa kelas CI program pengayaan ini siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri agar dapat mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki. Sekolah memberikan fasilitas kepada siswa untuk mengerjakan tugas atau proyek harus dikerjakan oleh siswa, hal tersebut secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada siswa agar lebih memahami setiap pelajaran yang mereka pelajari, sehingga mereka dapat mengembangkan diri dan mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki. Selain itu lingkungan belajar dirumah dan disekolah SMAN 1 Purwakarta juga sangat mendukung siswa untuk dapat belajar lebih giat. Pemberian fasilitas belajar ini salah satunya menjadi dukungan untuk siswa agar dapat belajar dengan baik.

Siswa harus memiliki konsistensi minat dan kegigihan dalam berusaha yang tinggi agar tumbuh kegigihan atau *grit* yang tinggi pada siswa kelas CI program pengayaan. Siswa juga harus memiliki tujuan jangka panjang yang akan mereka capai

dan siswa harus konsisten pada tujuannya. Siswa harus berusaha dengan sungguh-sungguh agar mereka dapat mencapai tujuannya. Harus mampu menghadapi tantangan dan tekanan yang ada ketika sedang berusaha untuk mencapai tujuan yang akan mereka raih, dan siswa harus tetap bertahan dari segala hambatan agar mereka dapat mencapai tujuannya. Perilaku-perilaku seperti diatas menunjukkan adanya kegigihan atau *grit* yang dimiliki oleh siswa kelas CI program pengayaan.



